



PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN: TINJAUAN KISAH NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL DALAM AL-QUR'AN

Received: 14th September 2017; Revised: 12th October 2017; Accepted: 17th November 2017

Rahmadianti Aulia

UIN Imam Bonjol Padang

Email: disya_020306@rocketmail.com

Abstract : *The aim of this research is to describing the important value of father contribution for children in parenting. This research observed Ibrahim and Ismail true story in al-Quran. Many researchers was proved that father in parenting has positives impact to development mentality of children. This research applied descriptive qualitative method in which the data are obtained from dialog verses in al-Quran. The data are collected by observational method supported by note-taking. After analyzing the data its show that al-Quran was earlier educating and applying this concept. What al-Quran said even today is still relevance with modern era. In the other words Islam has been applying father parenting system since the beginning and will always compatible for the future later.*

Keyword : *Parenting, Prophet Ibrahim Story, Prophet Ismail*

LATAR BELAKANG

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak. Melalui interaksi dengan orang tua, anak akan belajar dan meniru perilaku yang akan menjadi modal bagi mereka ketika berada di lingkungan sosial yang lebih luas. Biasanya pengasuhan dianggap sebagai tanggung jawab seorang ibu. Ibu yang dianggap memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik dan membentuk pola pikir anak. Padahal tidak hanya ibu, ayah pun memiliki andil yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Anak yang memiliki interaksi yang baik dengan ayahnya akan meningkatkan kecerdasan mereka dibandingkan anak yang tidak dekat dengan ayahnya. Dalam Al-Qur'an pun banyak terdapat ayat-ayat dialog antar orang tua dan anaknya, dan sebagian besar percakapan tersebut merupakan percakapan antara ayah dengan anaknya, hal ini menunjukkan bahwa

ayah memiliki peran besar dalam pengasuhan kepada anak.

PEMBAHASAN

Dalam ilmu perkembangan, pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat menentukan bagaimana tumbuh kembang anak ke depannya. Pola asuh yang sesuai akan mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimiliki si anak. Tentunya orang tua berharap agar anaknya mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang mereka miliki. Bila orang tua menerapkan pola asuh yang salah, maka akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

Orang tua adalah sekolah yang pertama bagi anak. Melalui pengasuhan yang diterapkan orang tua merupakan modal awal bagi anak untuk mengeksplorasi dunianya. Ayah dan ibu merupakan individu pertama yang dikenal anak, yang dijadikan model

dalam berperilaku oleh si anak. Interaksi dengan keduanya (ayah dan ibu) yang membuat anak akan mampu atau tidak dalam mengembangkan potensi yang mereka bawa sejak lahir. Hal ini telah digambarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam hadisnya :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ .

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (al-Asqalani, 2008).

Hadis di atas menyatakan perkembangan manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori *Tabula Rasa* dari filsuf Inggris John Locke, yang mana menurut Locke bahwa anak-anak secara lahiriah tidak buruk, tetapi sebaliknya mereka seperti selembar “*kertas kosong*” suatu “*tabula rasa*”. Locke yakin bahwa pengalaman masa anak-anak penting dalam menentukan karakteristik orang dewasa. Ia menasehati orang tua untuk meluangkan waktu dengan anak-anak mereka dan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat memberikan kontribusi (Santrock, 2002 : 8).

Pendapat tersebut menegaskan bahwa yang perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, dan lingkungan yang pertama sekali

mempengaruhi adalah kedua orang tuanya sendiri. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab ayah dan ibunya. Keduanya memiliki peran yang sama penting dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan akan mampu membantu anak dalam membangun karakter kejiwaan mereka. Jadi, bukan hanya sekedar membesarkan tetapi orangtua juga memberikan andil yang sangat besar dalam pembentukan pola pikir, sebab pola asuh yang diterapkannya oleh orang tua lah anak bisa menjadi baik atau buruk.

Sejak dalam kandungan, seharusnya anak sudah mulai diajak berinteraksi, tidak hanya oleh ibu namun juga oleh ayah. Ketika lahir, anak akan langsung membutuhkan sosok ibunya dalam kelangsungan hidupnya, dan sebenarnya peran ayah pun sangat penting dalam memberi dukungan kepada ibu demi perkembangan anak. Dalam sirah nabawi telah umum diketahui ketika nabi Muhammad SAW lahir ayahnya Abdulah telah meninggal dunia tetapi kemudian posisi ayah ini digantikan oleh kakeknya Abdul Muthallib. Ketika kakeknya meninggal maka pengasuhan digantikan oleh pamannya Abu Thalib. Maka, tidak terputus pembinaan tersebut terhadap diri beliau. Namun sayangnya hari ini, peran ayah tersebut telah tergeserkan. Banyak di dalam rumah tangga, ayah tidak memiliki peran dalam mengasuh anaknya. Ayah hanya sebagai pencari nafkah. Tanggung jawab pengasuhan diserahkan sepenuhnya kepada ibu. Ayah tidak memiliki hak dan tanggung jawab dalam pengasuhan. Tentu saja persepsi ini tidak benar. Ayah merupakan sosok yang sama pentingnya dengan ibu dalam pengasuhan. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa kontribusi ayah memberikan dampak positif bagi pembentukan diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Verschueren & Marcoen (1999) menunjukkan bahwa anak dengan *attachment* ayah-anak yang aman (*secure*) menunjukkan masalah perilaku lebih sedikit dan kemampuan sosial yang lebih bagus dibandingkan yang *attachment* ayah-anaknya tidak aman (*insecure*).

Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah :

- a. Keterlibatan Ayah dan Kaitannya dengan Perkembangan Motorik Anak
 - Ayah memiliki kecenderungan melakukan permainan *one-on-one*, keras dan “kasar” yang dapat mendukung perkembangan motorik anak dan memberikan kesempatan pada anak mengeksplorasi hal-hal yang bisa dilakukan tubuh mereka dan membantu mereka mengatur emosi saat terlibat dalam interaksi fisik impulsive (Rosenberg & Wilcox, 2006)
- b. Keterlibatan Ayah dan Kaitannya dengan Perkembangan Emosi Sosial Anak
 - Keterlibatan dan kedekatan antara ayah dan anak memiliki hubungan yang positif terhadap kebahagiaan anak (Van Wel dkk 2000).
 - Anak yang memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya akan memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dan memiliki kecendrungan depresi yang lebih sedikit (Dubowitz et al, 2001)
 - Ayah yang memiliki *quality time* bersama anak-anaknya, akan meningkatkan kenyamanan diri, *self confidence*, kompetensi sosial dan keterampilan sosial anak (Amato, 1994)
- c. Keterlibatan Ayah dan Kaitannya dengan Perkembangan Kecerdasan Anak
 - Ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat meningkatkan kemandirian anak dan eksplorasi anak ke dunia luar dibandingkan pengasuhan ibu (Rosenberg & Wilcox, 2006).
 - Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya, bercanda dan bermain dengan bayi-bayi mereka, akan meningkatkan IQ anak, serta anak akan memiliki kapasitas bahasa dan kognitif yang lebih baik (Pruett, 2000)

Penelitian-penelitian tersebut di atas secara tidak langsung telah mendukung kebenaran sistim pengajaran Islam tentang

pola pendidikan anak oleh ayah. Sistim ini secara implisit tergambarkan dalam Alquran 1400 tahun yang lalu. Dalam Alquran terdapat 17 dialog yang mengajarkan mengenai pengasuhan anak yang terdiri atas 14 dialog ayah dan anak, 2 dialog ibu dan anak dan 1 dialog guru dan murid (Al Muthairi, 2008). Dari sekian banyak ayat, dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail memiliki ciri khas tersendiri. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail tersebut secara khusus telah digambarkan dalam surat Ash-Shafat (37): 102.

Dialog dalam surat tersebut dituturkan oleh Nabi Ibrahim as kepada putranya Nabi Ismail as (Katsir, 2016: 88-91, Quthb, 2004: 13, Shihab, 2002: 102). Nabi Ibrahim adalah salah seorang dari 25 Nabi dan rasul. Pada suatu ketika Nabi Ibrahim berqurban 1000 kambing, 300 sapi, dan 100 unta ke jalan Allah sehingga membuat orang-orang dan para malaikat terheran-heran. Beliau berkata “*Setiap apapun yang membuat aku dekat dengan Allah, maka tidak ada sesuatu yang berharga bagiku. Demi Allah, jika aku mempunyai seorang anak niscaya aku akan membelinya ke jalan Allah. Jika itu bisa membuatku dekat kepada Allah*”. Dalam perjalanan waktu, ia pun lupa akan ucapan yang telah ia katakan. Ketika ia berada di Baitul Muqoddas, ia memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Kemudian Allah pun mengabulkan permohonan tersebut. Ia dikaruniai seorang anak bernama Ismail yang di abadikan Allah dalam surat Ash-Shafat ayat 101. Maka tatkala Ismail sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim. Nabi Ibrahim mendapatkan perintah untuk menyembelih Ismail yang diwahyukan Tuhan kepadanya melalui mimpi selama tiga hari berturut-turut. Kemudian Nabi Ibrahim pergi bersama Nabi Ismail dengan membawa sebuah pisau besar dan tali ke arah tanah Mina (Quthb, 2004: 13).

Dalam dialog tersebut *Nabi Ibrahim meminta dengan halus dan penuh kasih sayang kepada anaknya*, hal tersebut ditandai dari kalimat-kalimat yang tidak bernada

memaksa dan mengancam bahkan penuh kebijaksanaan seperti kalimat dialog *yaa bunayyaa innii araa fi manaami annii azbahuka fanzuru maaza taraa* 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka bagaimana menurutmu'. Pernyataan *yaa bunayyaa* yang dipakai oleh Ibrahim kepada Ismail menunjukkan kasih sayang yang tinggi kepada Ismail. Huruf *yaa* di awal *bunayyaa* tersebut dinamakan huruf *nida* yang berarti panggilan, yang dalam hal ini ditujukan kepada Ismail anaknya. Dalam tuturan tersebut Nabi Ibrahim tidak memanggil nama *Ismail* secara langsung tetapi memakai *yaa bunayyaa* untuk menunjukkan kasih dan sayangnya kepada anaknya tersebut dilain sisi memperlihatkan keakraban antara dirinya dan Ismail (Shabri, 2017).

Dalam dialog yang singkat tersebut juga terlihat *pengakuan Ibrahim terhadap Ismail*. Nabi Ibrahim tidak menganggap Ismail anak-anak yang berumur 9-13 tahun (menurut pendapat yang masyhur tentang umur Ismail ketikaitu) yang tidak mengerti apa-apa tetapi telah dianggap sebagai seseorang yang dapat diminta pemikiran dan pendapatnya. Hal ini menunjukkan pola pendidikan Al-Quran melalui lisan Nabi Ibrahim dengan memberikan pengakuan kepada Ismail yang masih anak-anak untuk bermusyawarah.

Dalam dialog tersebut juga terlihat *kearifan Ibrahim mendidik Ismail*. Hal ini tampak dari penggalan ayat *fanzhuru maadzaa taraa* 'bagaimana menurutmu' di sini Ibrahim tidak serta merta memutuskan sendiri apa yang sudah diperintahkan kepadanya, akan tetapi dengan meminta pendapat anaknya Ismail. Kata *fanzhuru* dalam kaidah bahasa Arab dinamakan *fi'il amar* yang secara bahasa terambil dari akar *nzr* yang berarti 'pandang', yang dalam ayat ini secara halus Nabi Ibrahim meminta pandangan anaknya tentang mimpinya tersebut. Selain itu kata tersebut lebih halus dan bijaksana karena berarti Ibrahim secara

implisit mengatakan Ismail adalah seorang yang berakal dan berfikir

Kemudian juga terlihat *tingginya nilai-nilai kesantunan pada Ibrahim dalam berkata-kata*. Nabi Ibrahim bisa saja langsung menyampaikan dan menekankan kepada Ismail "aku diperintahkan untuk menyembelihmu, kamu mau atau tidak" tetapi kalimat tersebut tidak pernah keluar dari mulut Ibrahim. Hebatnya Nabi Ibrahim memakai bahasa yang sangat sopan dan santun untuk membuka pikiran dan mengajak Ismail untuk mengerti situasi yang dihadapinya ketika itu. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa "mimpi" nabi Ibrahim adalah perintah Allah yang wajib untuk dilaksanakan. Walaupun seandainya jawaban Ismail tersebut tidak seperti yang diharapkan (yakni menolak untuk disembelih) Ibrahim akan tetap melaksanakannya.

Dalam dialog tersebut juga terlihat *ketegasan Nabi Ibrahim atas apa yang dikatakannya*. Pernyataan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim kepada Ismail tidak bernada ancaman dan menakuti Ismail namun disisi lain mempunyai ketegasan yang pasti. Nabi Ibrahim bertanya setelah menyelesaikan semua persiapan yang perlu seperti membawa Ismail ke Mina, menyiapkan tali dan mempersiapkan pedang untuk menyembelih Ismail. Hal ini memperlihatkan ketegasan Ibrahim terhadap apa yang akan disampaikan dirinya kepada Ismail.

Selain itu juga terlihat adanya *kepercayaan yang tinggi nabi Ibrahim terhadap Ismail*. Sederhananya andaikata Ismail menolak untuk disembelih, betapa malu dirinya kepada Allah dan kepada dirinya sendiri yang seolah-olah tidak mampu mendidikanaknya untuk beriman kepada dirinya dan kepada Tuhannya. Pertanyaan sulit yang dilontarkan Ibrahim kepada Ismail ini juga adalah bentuk kepercayaan yang tinggi dirinya kepada Ismail. Ibrahim yakin dan percaya ismail akan memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang diharapkan olehnya.

Kemudian secara tersirat terlihat bagaimana pendidikan Ibrahim terhadap Ismail jauh sebelum kejadian tersebut. Walaupun tidak disebutkan secara langsung dalam dialog akan tetapi dapat dipahami betapa pandainya Ibrahim dalam memberikan arahan dan pentauhidan aqidah kepada Ismail. Karena bisa saja seorang anak yang baru berusia belasan kemudian dihadapkan pilihan antara hidup dan mati yang tentu saja akan terasa berat. Anak biasa mungkin saja menolak keadaan tersebut atau parahnya lari dari ayahnya. Namun, Ismail dengan patuh dan tanpa ada rasa takut sedikitpun menerima apa yang telah digariskan Allah dan apa yang diminta Ayahnya kepadanya. Bisa jadi ketika tidak ada penanaman aqidah kepada Ismail oleh Ibrahim tentang bagaimana Tuhan dan bagaimana berakhlak kepadanya mustahil kejadian yang begitu hebat ini bisa terwujud.

Dari beberapa penjabaran di atas maka tampak hubungan yang kuat antara agama dan pola asuh. Memang banyak penelitian yang membuktikan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang sangat positif bagi perkembangan diri anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Van Wel (2000) menunjukkan bahwa keterlibatan dan kedekatan antara ayah dan anak memiliki hubungan yang positif terhadap kebahagiaan anak. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ayah yang memiliki *quality time* bersama anak-anaknya, akan meningkatkan kenyamanan diri, *self confidence*, kompetensi sosial dan keterampilan sosial anak (Amato, 1994). Meskipun telah banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya kontribusi ayah dalam pengasuhan kepada anak, ternyata Al-Qur'an ternyata telah lebih dahulu mengisyaratkan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dibandingkan penelitian yang datang kemudian. Dengan kata lain, bahwa Islam sudah lebih dulu menerapkan peran penting ayah dalam mengasuh dan mendidik anak.

KESIMPULAN

Islam merupakandiin (agama) yang kompleks dan sempurna yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sang penguasa mutlak. Kesempurnaan tersebut menyangkut semua aspek kehidupan manusia bahkan melewati itu. Aspek-aspek tersebut tidak akan bisa diketahui apalagi bisa dipahami apabila seseorang tidak mengkaji dengan serius pedoman yang telah diturunkan-Nya yakni Al-Quran. Termasuk dalam hal ini memahami pola pendidikan orangtua terkhusus peran ayah dalam dunia pendidikan anak.

Peran ayah dalam Alquran lebih spesifik dan mendalam dari apa yang kebanyakan masyarakat menilainya. Dari dialog nabi Ibrahim dan Ismail di atas terlihat betapa hebatnya Ibrahim dalam mendidik Ismail. Mulai dari cara Ibrahim berbahasa yang sopan dan penuh kebijaksanaan, pengakuan dirinya atas diri Ismail, sampai ketegasan dirinya atas apa yang dikatakannya. Hal inilah yang mampu mempengaruhi kedekatan antara dirinya dan anaknya. Sekaligus membuka pemikiran Ismail anaknya untuk lebih percaya diri atas keputusan yang dibuat oleh dirinya. Selain itu juga mempengaruhi mental dan pemikiran Ismail kedepannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa peran serta ayah dalam Islam yang dituangkan dalam ayat-ayat Alquran telah mencapai tingkat yang lebih tinggi. Hal ini merupakan suatu yang wajar mengingat Allah yang lebih mengerti dan memahami bagaimana pendidikan dan psikologi manusia itu sendiri. Pengajaran yang didapatkan dalam Alquran selain bernilai artistik juga mengandung banyak pesan moral. Tidak hanya berbicara satu sudut pandang dan satu keilmuan saja, akan tetapi telah merangkup dalam banyak bidang keilmuan lain yang untuk kedepannya perlu dikaji lebih mendalam lagi

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amato, P. R. 1994. Life-Span Adjustment of Children to Their Parent's Divorce. *The Future of Children*, 4, 143-164
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam
- Al Muthairi, s. H. 2008. Hiwar al Aba ma'al Abna fi al-Qur'an al Karim wa Tathbiqotuhu al Tarbawiyah (Dialog antara Orang Tua dan Anak dalam al-Qur'an al Karim dan Aplikasi Pendidikannya). *Tesis*. Mekkah: Universitas Ummul Quro
- Dubowitz, H, M., Black, C Cox, M Kerr, A Litronik, A Radhakrishna, D English, M Wood Schneider, D Runyan, 2001. 'Father Involvement and Children's Functioning at Age 6 Years: A Multisite Study', *Child Maltreatment*, 6(4): 300-309
- Katsir, I. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i press
- Muhammad, A. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Pruett, Kyle D. 2000. *Fatherneed : Why Father Care is as Essential as Mother Care for Your Child*. New York : Free Press Retrieved March. 08, 2018, from www.childwelfare.gov/pubs/usermanuals/fatherhood/chaptertwo.cfm#fnh9.
- Quthb, S. 2013. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Dibawah Naungan Al-Quran Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani
- Rosenberg & Wilcox. 2006. *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. USA : Department of Health and Human Services Retrieved March. 08,2018,from www.childwelfare.gov/pubs/usermanuals/fatherhood/chaptertwo.cfm#fnh9
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development*. Jilid I. Jakarta : Erlangga
- Shabri, I. 2017. Analisis Implikatur ayat-ayat dialogi muhkamat dalam Al-Quran. *Thesis*. Padang: Universitas Andalas
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesandankeserasian Al-Qur'an. Volume 2*. Jakarta: LenteraHati Press
- Shihab, M. Q. 2006. *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesandankeserasian Al-Qur'an. Volume 13*. Jakarta: LenteraHati Press
- Shihab, M. Q. 2006. *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesandankeserasian Al-Qur'an. Volume 14*. Jakarta: LenteraHati Press
- Verschueren, K. & Marcoen, A. 1999. Representation of self and socioemotional competence in kindergartners: Differential and combined effects of attachment of mother to father. *Child Development*, 1(70), 183-201.
- Van Wel, F., Linssen, H., & Abma, R. 2000. The Parental Bond and The Wellbeing of Adolescents and Young Adults. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(3), 307-318
- Yahya, H. 2001. *Miracle of Al-Quran*. Canada: Toronto-Canadapress.